

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Kondisi lokasi penelitian**

Puskesmas merupakan unit fungsional dari Dinas Kesehatan yang merupakan Pos pelayanan terdepan dalam pengembangan dan pembinaan kesehatan masyarakat. UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat mewilayahi 5 Desa dan 1 kelurahan yang meliputi 53 banjar dan 5 lingkungan.

Dengan rata-rata jarak tempuh ke Puskesmas sekitar 3 km dan rata-rata waktu tempuh 15 menit.

Posyandu merupakan salah satu upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM). Keberadaan posyandu sampai saat ini masih memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya pada golongan balita. Posyandu memiliki lima program prioritas yaitu kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, imunisasi, gizi serta pencegahan dan penanggulangan diare. Posyandu dikelola dan diselenggarakan dari oleh untuk dan bersama masyarakat. Ratio posyandu dengan balita di kota Denpasar adalah 1 posyandu melayani 100 balita.

Jumlah Posyandu yang ada di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat yaitu 70 posyandu, posyandu aktif 68 dan tidak aktif 2 posyandu .

Kegiatan program gizi di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat adalah sebagai berikut :

1. Pemantauan pertumbuhan
2. Pemantauan dan pemberian PMT pada bumil KEK
3. Pemantauan Gado di Sekolah Dasar
4. Pemantauan Gado Rumah Tangga
5. Pemberian vitamin A
6. Pemantauan dan penanggulangan anemia
7. Pemberian tablet besi pada remaja putri
8. Pemantauan balita kurang gizi
9. Pemberian PMT Pemulihan balita kurang gizi
10. Pemberian PMT Penyuluhan di Posyandu
11. Pemantauan ASI Eksklusif
12. Inisiasi menyusui dini
13. Pemantauan Kadarzi
14. Pemantauan BBLR
15. Pelacakan kasus gizi buruk
16. Membuat pencatatan dan pelaporan hasil kegiatan

Posyandu Tegal Buah merupakan salah satu dari 70 posyandu yang ada di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat. Posyandu Tegal Buah berada di Banjar Tegal Buah, Desa Padang Sambian Kelod, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Provinsi Bali dengan luas wilayah 876 ha.

Dengan batas wilayah sebagai berikut :

1. Disebelah utara : Banjar Teges
2. Disebelah timur : Banjar Buana Permai
3. Disebelah selatan : Banjar Jabapura
4. Disebelah barat : Kerobokan,Badung

Jumlah penduduk banjar Tegal Buah tahun 2020 adalah 3.020 jiwa,laki-laki : 1500 jiwa, perempuan 1520 jiwa, terbagi dalam 1.459 KK. Posyandu Tegal Buah melakukan kegiatan penimbangan rutin tiap bulan sekali yaitu setiap tanggal 26 bulan bersangkutan. Jumlah kader aktif yang ada di posyandu ini adalah : 8 orang. Pada bulan April tahun 2021 hasil penimbangan Posyandu tersebut menunjukkan jumlah sasaran (S): 64 orang, yang punya KMS(K): 64 orang, yang datang (D): 55 orang (85,93%), yang naik timbangannya (N):32 orang (58,18%), yang turun/tetap (T/TT): 13 orang (23,63%), yang tidak datang bulan lalu (O): 10 orang (5,5%).

## 2. Karakteristik subjek penelitian

**Tabel 2**  
**Karakteristik Pekerjaan Ayah Responden di Posyandu Tegal Buah Tahun 2021**

<b>Pekerjaan Ayah Bayi</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Bekerja	30	100
Tidak Bekerja	0	0
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa karakteristik pekerjaan ayah dari responden atau bayi usia 6-12 bulan yang diberikan makanan tambahan rata-rata bekerja baik disektor pemerintah maupun swasta sebesar 100% atau sebanyak 30 orang.

**Tabel 3**  
**Karakteristik Pekerjaan Ibu Responden di Posyandu Tegal Buah Tahun 2021**

<b>Pekerjaan Ibu Bayi</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Bekerja	20	66,7
Tidak bekerja	10	33,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa karakteristik pekerjaan ibu dari responden atau bayi usia 6-12 bulan yang diberikan makanan tambahan (PMT) penyuluhan sebagian besar bekerja yaitu sebesar 66.7 % atau sebanyak 20 orang. Sedangkan sisanya atau sebesar 33.3 % tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga.

**Tabel 4**  
**Karakteristik Pendidikan Ayah Responden di Posyandu Tegal Buah Tahun 2021**

<b>Pendidikan Ayah Bayi</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
PT	10	32,5
SMA	20	64,5
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa karakteristik pendidikan ayah dari responden atau bayi yang diberikan makanan tambahan sebagian besar berpendidikan terakhir di SMA yaitu sebesar 66.7 % atau sebanyak 20 orang. Sedangkan sisanya atau sebesar 33.3 % berpendidikan Perguruan Tinggi.

**Tabel 5**  
**Karakteristik Pendidikan Ibu Responden di Posyandu Tegal Buah Tahun 2021**

<b>Pendidikan Ibu Bayi</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
PT	6	19,4
SMA	24	77,4
Total	30	100

Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui bahwa karakteristik pendidikan Ibu dari responden atau bayi yang diberikan makanan tambahan sebagian besar berpendidikan terakhir di SMA yaitu sebesar 80 % atau sebanyak 24 orang. Sedangkan sisanya atau sebesar 20 % berpendidikan Perguruan Tinggi.

**Tabel 6**  
**Karakteristik jenis kelamin bayi usia 6-12 bulan di Posyandu Tegal Buah Tahun 2021**

<b>Jenis kelamin bayi</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Laki-laki	16	53,33
Perempuan	14	46,66
Total	30	100

Berdasarkan tabel 6 diatas diketahui bahwa karakteristik jenis kelamin responden atau bayi usia 6-12 bulan yang diberikan makanan tambahan adalah sebanyak 53,33 % (16 orang) dengan jenis kelamin laki-laki dan 46,66% (14 orang) dan dengan jenis kelamin perempuan.

### **3. Hasil pengamatan terhadap subyek penelitian**

a. Peningkatan berat badan bayi usia 6-12 bulan di Posyandu Tegal Buah

**Tabel 7**  
**Peningkatan Berat Badan Bayi usia 6-12 bulan**

<b>Peningkatan Berat Badan</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Naik	26	86,7
Tidak Naik	4	13,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan berat badan bayi usia 6-12 bulan yang diberikan makanan tambahan dengan katagori naik yaitu minimal 200 gram sebanyak 26 orang atau sebesar 86,7%. Sementara untuk sisanya yaitu sejumlah 4 orang masuk katagori tidak naik yaitu ada

peningkatan berat badan tetapi kurang dari 200 gram dan yang mengalami penurunan berat badan atau yang berat badannya tetap.

- b. Pemantauan pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan untuk bayi 6-12 bulan di Posyandu Tegal Buah

**Tabel 8**  
**Pemantauan Pemberian Makanan Tambahan untuk Bayi 6-12 bulan**

<b>Pemberian Makanan Tambahan</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Habis	27	90
Tidak Habis	3	10
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa pada pemantauan pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan dengan berat badan pada bayi usia 6-12 bulan sebanyak 27 orang atau sebesar 90% menghabiskan makanan tambahan dan 10% atau 3 orang tidak menghabiskan makanan tambahan yang diberikan di Posyandu Tegal Buah.

- c. Pemantauan karakteristik pekerjaan orang tua bayi usia 6-12 bulan yang diberikan makanan tambahan penyuluhan dengan peningkatan berat badan bayi di posyandu Tegal Buah

**Tabel 9**  
**Pemantauan karakteristik pekerjaan ayah dan ibu bayi dengan peningkatan berat badan bayi**

<b>Pekerjaan Ayah</b>	<b>Peningkatan BB bayi</b>				<b>Total</b>	
	<b>Naik</b>		<b>Tidak Naik</b>		<b>f</b>	<b>%</b>
	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>		
<b>Bekerja</b>	26	86,7	4	13,3	30	100
<b>Tidak Bekerja</b>	0	0	0	0	0	0
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>86,7</b>	<b>4</b>	<b>13,3</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Pekerjaan Ibu						
Bekerja	18	60	2	6,7	20	66,7
Tidak bekerja	8	26,6	2	6,7	10	33,3
Total	26	86,6	4	13,4	30	100

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa pada pemantauan karateristik ayah bekerja didapatkan 86,7 % bayi usia 6-12 bulan yang diberikan makanan tambahan penyuluhan meningkat berat badannya dan 60% dari ibu yang bekerja. Gambaran ini menunjukkan orang tua yang bekerja masih tetap bisa peduli dan memperhatikan pola makan bayinya termasuk dalam hal pemberian makanan tambahan.

- d. Pemantauan karateristik pendidikan orang tua bayi usia 6-12 bulan yang diberikan makanan tambahan penyuluhan dengan peningkatan berat badan bayi di posyandu Tegal Buah

**Tabel 10**  
**Pemantauan karateristik pendidikan ayah dan ibu bayi**  
**dengan peningkatan berat badan bayi**

Pendidikan Ayah	Peningkatan BB bayi				Total	
	Naik		Tidak Naik		f	%
	f	%	f	%		
PT	10	33,3	0	0	10	33,33
SMA	16	53,3	4	6,7	20	66,67
Total	26	86,6	4	13,4	30	100

  

Pendidikan Ibu						
PT	5	16,66	1	3,33	6	20
SMA	21	70	3	10	24	80
Total	26	86,7	4	13,3	30	100

Berdasarkan tabel 10 diatas dapat dilihat bahwa pada pemantauan karakteristik pendidikan ayah SMA didapatkan 53,3 % bayi usia 6-12 bulan yang diberikan makanan tambahan penyuluhan meningkat berat badannya dan 6,7% berat badannya tidak ada peningkatan. Sedangkan dari ibu yang dengan pendidikan SMA didapatkan 70 % bayi usia 6-12 bulan yang diberikan makanan tambahan penyuluhan meningkat berat badannya dan 30% berat badannya tidak ada peningkatan. Pada tingkat pendidikan ayah Perguruan Tinggi didapatkan 33,3 % bayi usia 6-12 bulan yang diberikan makanan tambahan penyuluhan meningkat berat badannya dan pada ibu dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi sebesar 16,66%.Gambaran ini menunjukkan tingkat pendidikan orang tua bisa sangat berpengaruh terhadap perilaku orang tua dalam mengatur pola makan bayinya termasuk dalam hal pemberian makanan tambahan.

#### **4. Hasil analisis data**

Uji statistik yang dipergunakan adalah Chi Square disebut juga dengan Kai Kuadrat. Uji chi square merupakan uji non parametris yang paling banyak digunakan. Namun ditemukan beberapa syarat yang tidak terpenuhi untuk uji chi square yaitu:

- a. Ada cell dengan nilai frekuensi kenyataan atau disebut juga Actual Count (F0) sebesar 0 (Nol).
- b. Apabila bentuk tabel kontingensi 2 X 2, ada 1 cell yang memiliki frekuensi harapan atau disebut juga expected count ("Fh") kurang dari 5.

Syarat uji Chi-Square tidak terpenuhi, maka dipakai uji alternatifnya untuk tabel 2 x 2 adalah uji Fisher



**Tabel 11**  
**Hasil analisis uji Fisher hubungan pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan dengan peningkatan berat badan bayi**

Pemberian PMT	Peningkatan BB bayi				Total		P
	Naik		Tidak Naik		f	%	
	f	%	f	%			
Habis	25	83,3	2	6,7	27	90	
Tidak habis	1	3,3	2	6,7	3	10	0,039
Total	26	86,6	4	13,4	30	100	

Berdasarkan tabel 11 diatas didapatkan hasil  $p\text{-value} < \alpha (0,05)$ ,  $p = 0,039$ . Hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan dengan berat badan pada bayi usia 6-12 bulan di Posyandu Tegal Buah.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan pada bayi usia 6-12 bulan**

Pemantauan pemberian makanan tambahan penyuluhan pada bayi 6-12 bulan di posyandu Tegal Buah menunjukkan 90% dari sampel mengonsumsi makanan tambahan sampai habis dan sebanyak 10% tidak habis. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah pengetahuan orang tua. Pemberian makanan tambahan yang cukup dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka dapat meningkatkan pengetahuan akan kesehatan dan kebutuhan gizi anak. Tingkat pengetahuan dari orang tua (ibu dan ayah bayi) dipengaruhi oleh pendidikan. Seperti yang diketahui bahwa tingkat pengetahuan orang tua (ibu)

sebagian besar adalah SMA/SMK yaitu sebanyak 24 orang (77,4%) dan pendidikan ayah sebagian besar SMA/SMK sebanyak 20 orang (64,5%).

Hal ini didukung dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang mengungkapkan bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pendidikan tinggi, seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media masa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pulapengetahuannya. Diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pemberian makanan tambahan tidak sekedar untuk untuk memenuhi rasa kenyang pada anak, tapi memperhatikan jenis dan kandungan makanan tambahan yang diberikan serta jumlah dan frekuensi pemberian makanan tambahan. Pemberian makanan tambahan tidak dilakukan secara benar maka dapat mengakibatkan anak mengalami gangguan pertumbuhan. Pemberian yang salah seperti dari segi porsi dan frekuensi dan pemilihan bahan makanan yang kurang tepat atau kurang dari kebutuhan gizi anak dapat menyebabkan anak tidak tercukupi kebutuhannya nutrisinya atau justru kelebihan sehingga berdampak pada grafik pertumbuhan berat badannya yang dibawah normal. Contohnya misalnya anak hanya diberikan makanan pendamping ASI satu kali sehari, jenis MP-ASI yang diberikan hanya bubur nasi saja tanpa diberi lauk pauk dan sayur.

Hal ini tentu tidak mencukupi kebutuhan gizi anak. Hal ini didukung dengan pedoman dari Kemenkes RI (2010) yang menyatakan memenuhi kebutuhan gizi bayi perlu diperhatikan waktu pemberian, frekuensi, porsi, pemilihan bahan makanan, cara pembuatan dan cara pemberian makanan tambahan

## **2. Peningkatan berat badan bayi usia 6-12 bulan**

Peningkatan berat badan balita dapat dilihat pada tabel 7 bahwa dari seluruh responden bayi usia 6-12 bulan sebagian besar atau sebanyak (26 orang ) 86,7 % mengalami peningkatan minimal 200 gram. Pertambahan Berat Badan adalah proses perubahan fisik anatomis yang ditandai dengan bertambahnya ukuran berbagai organ tubuh yang disebabkan adanya penambahan pembesaran sel-sel tubuh. Berat Badan merupakan ukuran antropometrik yang terpenting, di pakai pada setiap kesempatan memeriksa kesehatan anak pada semua kelompok. Berat badan merupakan hasil peningkatan/penurunan semua jaringan yang ada pada tubuh (Sani, Eci, 2017). Peningkatan berat badan bayi usia 6-12 bulan dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor diantaranya yakni : faktor genetik/keturunan dari orang tua/keluarga yang memiliki obesitas, faktor asupan nutrisi yang diberikan kepada bayi usia 6-12 bulan, termasuk juga faktor cara orang tua mengasuh anaknya dalam perawatan bayi usia 6-12 bulan ketika sakit ataupun pemberian susu formula bagi bayi usia 6-12 bulan. faktor yang lainnya yaitu pengetahuan.

Adanya hubungan antara pengetahuan orang tua tentang pemantauan dengan pertambahan berat badan bayi tersebut menunjukkan kesesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa bahwa pengetahuan seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2012), dimana orang tua dengan pengetahuan

yang baik akan lebih memperhatikan pemberian asupan nutrisi dan memantau pertumbuhan bayi dengan lebih baik. orang tua dengan pengetahuan yang baik akan memperhatikan gizi balitanya dan mempengaruhi motivasi untuk membawa anaknya pergi ke posyandu. Pada dasarnya pengetahuan akan mempengaruhi sikap seseorang untuk berperilaku. Kurangnya pengetahuan dan salah konsep tentang kebutuhan pangan dan nilai pangan adalah umum dijumpai setiap negara di dunia. Kemiskinan dan kekurangan persediaan pangan yang bergizi merupakan faktor penting dalam masalah kurang gizi/lain sebab yang penting dari gangguan gizi adalah kekurangan pengetahuan tentang gizi atau kemampuan untuk menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sani, Eci, 2017).

Faktor lainnya yang mempengaruhi kenaikan berat badan bayi yaitu pekerjaan ibu. Menurut Maulana (2018) mengatakan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kenaikan berat badan pada balita. Seorang ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga akan lebih banyak memiliki waktu dengan anaknya dan akan lebih memperhatikan tumbuh kembang anaknya. Ibu akan lebih rajin datang ke posyandu untuk melihat tumbuh kembang anaknya. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian ini. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 66,7% ibu bekerja sebagai karyawan swasta. Tidak selamanya ibu yang bekerja atau sebagai wanita karir tidak peduli dengan tumbuh kembang anaknya tetapi dengan ibu bekerja, ibu bisa memberikan nutrisi yang terbaik untuk anaknya tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai seorang ibu.

### **3. Hubungan pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan dengan peningkatan berat badan bayi usia 6–12 bulan di Pos Pelayanan Terpadu Tegal Buah.**

Hubungan pemberian makanan tambahan terhadap peningkatan berat badan bayi usia 6-12 bulan di Posyandu Tegal Buah didapatkan nilai dari Uji *Fisher* sebesar  $p = 0,039$  ( $\alpha = < 0,05$ ). Nilai probabilitas *p value*  $< 0,05$  berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan terhadap peningkatan berat badan bayi 6-12 bulan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nahdloh & Sri (2017) yang dilakukan pada bayi 6-12 bulan di Posyandu Desa Kutoharjo Kaliwungu Kendal menemukan hasil bahwa pemberian makanan pendamping ASI berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan berat badan bayi 6-12 bulan.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) penyuluhan kepada sasaran perlu dilakukan secara benar sesuai aturan konsumsi yang dianjurkan. Pemberian makanan tambahan yang tidak tepat sasaran, tidak sesuai aturan konsumsi, akan menjadi tidak efektif dalam upaya pemulihan status gizi sasaran serta dapat menimbulkan permasalahan gizi. Makanan Tambahan Balita adalah suplementasi gizi berupa makanan tambahan dalam bentuk biskuit dengan formulasi khusus dan difortifikasi dengan vitamin dan mineral yang diberikan kepada bayi dan anak balita usia 6-59 bulan dengan kategori kurus. Bagi bayi dan anak berumur 6-24 bulan, makanan tambahan ini digunakan bersama Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). Hal ini didukung oleh penelitian dari Hosang et al, 2017 yang

menyatakan bahwa memang benar pemberian makanan tambahan pada bayi usia 6-12 bulan memiliki pengaruh terhadap peningkatan berat badan.

Pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan pada bayi balita diharapkan dapat mengurangi kasus gizi kurang atau gizi buruk yang terjadi saat ini. Pemberian PMT penyuluhan di posyandu, memberikan informasi kepada orang tua bayi bahwa makanan apa yang baik dan diperlukan oleh bayinya sehingga diharapkan orang tua khususnya ibu mengubah perilaku yang kurang benar tentang pemberian makanan tambahan pada bayi sehingga dapat memilih bahan makanan yang bergizi serta menyusun menu seimbang sesuai dengan kebutuhan dan selera. Pengetahuan gizi ibu yang baik, maka dapat mengetahui akibat adanya kurang gizi. Pengetahuan gizi dipengaruhi beberapa faktor antara lain: tingkat pendidikan, faktor ekonomi, pelayanan kesehatan, dan media masa. Pendidikan sangat mempengaruhi kemampuan penerimaan informasi gizi makanan. Tingkat pendidikan yang rendah akan lebih kuat mempertahankan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan makanan sehingga sulit menerima informasi dalam bidang gizi. Faktor ekonomi sosial budaya menyangkut tentang makanan berbeda dilihat dari sudut sosial dan ekonomi bagi orang yang mempunyai kedudukan sosial yang tinggi, telur, daging, susu merupakan makanan yang tidak lepas dari hidangan mereka sehari-hari, tetapi dengan petani hal tersebut merupakan hal mewah. Pola konsumsi makanan dalam masyarakat dipengaruhi pandangan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Melalui pengetahuan tentang gizi dan pengetahuan tentang pemberian makanan tambahan yang baik pada ibu-ibu khususnya yang akan mempunyai bayi dan yang sudah mempunyai bayi, maka kesehatan bayi lebih meningkat dan semakin rutin untuk

datang ke posyandu karena dengan datang posyandu orang tua akan mendapatkan informasi kesehatan terutama tentang tumbuh kembang bayi balita (Murningsih, 2018).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menyadari masih terdapat banyak keterbatasan diantaranya cara pengumpulan data yang masih memiliki kekurangan diakibatkan oleh kondisi pandemi virus corona (*Covid-19*) yang mengharuskan peneliti mengumpulkan data dengan tetap menerapkan prinsip protokol kesehatan yaitu menjaga jarak dan mengurangi kerumunan dan mengikuti berbagai aturan serta kebijakan yang telah disepakati bersama.

Keterbatasan penelitian ini adalah waktu penelitian yang pendek sehingga tidak menggunakan kelompok kontrol untuk membandingkan hasil perlakuan sebelum dengan sesudah diberikan makanan tambahan. Selain itu, dalam penelitian ini evaluasi pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan hanya dilakukan satu kali yaitu satu bulan setelah diberikan PMT penyuluhan yang semestinya akan lebih baik jika dilakukan dalam kurun waktu tertentu.